

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Metode Inkuiri Model 5E

a. Pengertian Metode Inkuiri

Metode inkuiri dapat diartikan sebagai sebuah metode pembelajaran dimana dalam pembelajaran tersebut ditekankan supaya siswa dapat berpikir secara kritis, analitis, dan kreatif untuk menemukan pertanyaan yang dimunculkan secara mandiri, serta menemukan jawaban sendiri dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.¹ Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah.²

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam mengidentifikasi pertanyaan dan jawaban secara mandiri agar mereka dapat memahami informasi atas penemuan sendiri, bukan karena mengingat konsep. Teknik

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008) hal. 194

² Winda Listya Safitri, dkk, Pengembangan Modul Pembelajaran Dengan Metode Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Materi Segitiga Dan Segiempat Siswa SMP", *Journal Numeracy*, 8 no. 1(2021)

pembelajaran inkuiri melibatkan penanaman dasar prespektif logis pada siswa, yang kemudian dituntut untuk menemukan jawaban atas suatu permasalahan berdasarkan observasi yang mereka lakukan sendiri. Metode ini mendorong peserta didik untuk aktif mencari dan menemukan sendiri konsep atau prinsip materi yang dipelajari, dengan bimbingan atau tanpa bimbingan dari guru.

Sund dan Throwbridg (dalam Hermanto) membedakan inkuiri menjadi dua bagian, yaitu pembelajaran inkuiri terbimbing dan tidak terbimbing³:

1. Inkuiri terbimbing (*guided inquiry*)

Pendekatan inkuiri terbimbing dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, logis, kritis dan analitis sehingga siswa dapat merumuskan sendiri permasalahan dan jawabannya dengan rasa percaya diri.⁴ Guru memiliki peran lebih aktif dalam inkuiri terbimbing, baik dalam merumuskan masalah maupun mencari jawabannya, sementara peserta didik melakukan penyelidikan berdasarkan petunjuk-petunjuk dari guru.

2. Inkuiri bebas (*Free inkuiri*)

³Fery Hermanto, dkk. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Model Inkuiri Terbimbing (Guided Inkuiri) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa SMP", *Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 4, no.2 (2016)

⁴ Trifonia Dervia Jaya, dkk "Penerapan Pendekatan Inkuiri Terbimbing Untuk Melatih Proses Sains Siswa Materi Lautan Penyangg", *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1 no.2 (2022, hal 359-366

Dalam inkuiri bebas, peserta didik mencari kesimpulan sendiri tanpa pengaruh orang lain dengan cara melakukan eksplorasi percobaan mereka sendiri, merumuskan masalah sendiri dan diselesaikan sendiri. Dalam inkuiri bebas ini, siswa berperan penting dalam mencari masalah dan mengatasinya.

Metode inkuiri memiliki keunggulan dan kekurangan dalam penerapannya. Menurut Simbolon (dalam Afif) terdapat keunggulan dari metode inkuiri sebagai berikut:⁵ Model pembelajaran menjadi pengolahan informasi yang mulanya dari bersifat penyajian informasi

- 1) Pengajaran pada guru lebih bersifat membimbing dari *teacher centered* menjadi *student centered*
- 2) Dapat mencetak serta mengembangkan *self-concept* pada peserta didik sendiri
- 3) Dapat memperbanyak serta menambah materi yang sedang dipelajari sehingga tidak mudah lupa
- 4) Mendorong peserta didik belajar menggunakan berbagai jenis sumber belajar sehingga tidak menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar.
- 5) Menghindari cara belajar secara tradisional (menghafal)

⁵ Afif Nikmatul Khilya, dkk, Efektivitas Model Inkuiri Terbimbing Dalam meningkatkan Kemampuan Menarik Kesimpulan Peserta Didik, *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1 no.2 (2021) hal 199-209

Selain memiliki keunggulan, metode inkuiri juga memiliki kelemahan dalam penerapannya. Menurut Feliza Pranitha, terdapat beberapa kelemahan dalam penggunaan metode inkuiri, diantaranya:⁶

- 1) Kurangnya pemahaman peserta didik dalam mencari sumber atau literature dalam menyelesaikan permasalahannya.
- 2) Sulitnya mengontrol keberhasilan peserta didik ketika metode inkuiri digunakan dengan cara berkelompok.

Dari kelebihan dan kelemahan penggunaan metode inkuiri yang telah disebutkan, dapat diketahui bahwa metode inkuiri merupakan metode dalam pembelajaran dimana peserta didik dapat menemukan konsep dengan menemukannya sendiri. Tujuan metode inkuiri adalah melatih peserta didik supaya memiliki kedisiplinan yang tinggi dan mencoba untuk menggali serta melatih keterampilan intelektual dengan cara merangsang rasa ingin tahu, kemudian dengan rasa ingin tahunya tersebut,

⁶ Feliza Pramitha Sinaga, Analisis Penggunaan Metode Mengajar (Metode Demonstrasi, Metode Eksperimen, Metode Inquiry, dan Metode Discovery) di SMA Negeri 11 Kota Jambi, *Jurnal Riset Inovasi pembelajaran Fisika*, 5 no.2 (2022) hal. 103-110

peserta didik diminta untuk mengajukan pertanyaan sekaligus mencari dan menemukan jawabannya sendiri.

a. Inkuiri Terbimbing

Pendekatan inkuiri terbimbing dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, logis, kritis dan analitis sehingga siswa dapat merumuskan sendiri permasalahan dan jawabannya dengan rasa percaya diri.⁷ Dalam proses ini, peserta didik didorong untuk mencari dan menyelidiki informasi secara sistematis, logis, kritis, dan analitis. Guru berperan sebagai fasilitator yang memiliki peran aktif dalam proses belajar mengajar, sementara peserta didik melakukan penyelidikan berdasarkan petunjuk-petunjuk dari guru. Dengan demikian, melalui pendekatan inkuiri terbimbing peserta didik diharapkan mampu merumuskan sendiri permasalahan yang dihadapi serta menemukan jawabannya dengan menumbuhkan rasa percaya diri dalam belajar.

Untuk mencapai hasil yang maksimal, diperlukan langkah-langkah dalam menerapkan strategi pembelajaran dengan metode inkuiri terbimbing secara jelas dan sederhana untuk diterapkan. Menurut

⁷ Putri Vadia Dhamayanti, *Systematic Strategi Literature Pembelajaran Riwew: Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik*, *Indonesian Journal of Educational Developmen*, 3 no. 2 (2022)

Sanjaya (dalam Dhamayanti) terdapat 6 langkah pembelajaran dalam metode inkuiri.⁸

1. Orientasi

Proses kegiatan yang dilakukan pada langkah orientasi diantaranya peserta didik menjelaskan topik dari hasil belajar yang akan dicapai, menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang dilakukan dan menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar.

2. Merumuskan masalah

Proses kegiatan yang dilakukan adalah guru menyajikan persoalan melalui pertanyaan yang mendorong peserta didik untuk merumuskan jawaban.

3. Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara. Dalam langkah ini, guru mengembangkan kemampuan hipotesis pada setiap peserta didik dengan mengajukan berbagai pertanyaan. Peserta didik membuktikan kebenaran jawaban bukan hanya berdasar argumentasi, melainkan juga menggunakan data yang dipertanggungjawabkan.

4. Mengumpulkan data

⁸ *Ibid.*

Pada tahap ini, guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berdiskusi dan mencari informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber belajar. Tahap ini merupakan proses yang penting untuk mengembangkan intelektual peserta didik. Selain membutuhkan ketekunan dan kemampuan untuk memanfaatkan potensi nalar, peserta didik juga membutuhkan motivasi yang kuat dari guru.

5. Langkah menguji hipotesis

Pada tahap ini, kebenaran jawaban harus didukung oleh informasi yang ditemukan dan tidak hanya bergantung pada argumentasi saja. Dalam tahap ini, guru memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan berargumentasi.

6. Langkah merumuskan kesimpulan

Pada tahap ini, guru dan peserta didik menyimpulkan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil uji hipotesis.

b. Pengertian Metode Inkuiri Model 5E

Pembelajaran inkuiri model 5E ini merupakan kombinasi dari metode inkuiri dan model 5E (*Engage, Explore, Explain, Elaborate*

dan *Evaluation*).⁹ Dalam konteks penelitian ini, model pembelajaran tipe 5E diidentifikasi sebagai kerangka kerja yang terstruktur dan diimplementasikan secara sistematis. Langkah-langkah dalam model ini, yaitu *Engage*, *Explore*, *Explain*, *Elaborate*, dan *Evaluate*, secara jelas diadaptasi dan direfleksikan dalam desain Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Tahap *Engage* berfokus pada perumusan masalah yang akan menjadi fokus pembelajaran. Selanjutnya, tahap *Explore* mendorong peserta didik untuk merencanakan strategi dan langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelidiki masalah tersebut. Pada tahap *Explain*, peserta didik diharapkan untuk mengartikulasikan pemahaman mereka dan menyajikan hasil dari eksplorasi yang telah mereka lakukan. Tahap *Elaborate* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperdalam pemahaman mereka melalui aplikasi konsep dalam konteks yang berbeda atau perluasan ide. Terakhir, tahap *Evaluate* dirancang untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.

Serangkaian tahapan dalam model 5E ini menjadi tanggung jawab utama peserta didik untuk diselesaikan melalui pengerjaan sebuah proyek. Proses penyelesaian proyek ini memerlukan adanya praktik langsung di dalam kelas, yang secara bertahap memfasilitasi

⁹ Desi Puspita Sari. *Model Pembelajaran Inkuiri Tipe 5E Berbasis Scaffolding Sebagai Transfer Tanggung Jawab Kelas VII di SMPN 1 Kota Jambi*. (PENDIPA: Journal of Science Education, 2021) Vol. 5 No. 3 hal 359-365

perpindahan tanggung jawab belajar. Awalnya, tanggung jawab ini mungkin lebih dominan berada di tangan guru sebagai fasilitator, namun seiring berjalannya proses pembelajaran, tanggung jawab tersebut secara bertahap beralih kepada peserta didik. Dengan demikian, tujuan akhirnya adalah agar peserta didik mampu memegang tanggung jawab penuh dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran secara mandiri, tanpa lagi memerlukan bantuan langsung dari guru. Proses ini diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian dan kemampuan pemecahan masalah pada diri siswa.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran inkuiri model 5E memiliki 5 tahapan belajar:

1. *Engage* (Melibatkan)

Tujuan dari tahap ini adalah untuk menarik perhatian peserta didik, membangkitkan rasa ingin tahu, dan mengidentifikasi pengetahuan awal yang mungkin sudah dimiliki oleh peserta didik tentang topik yang akan dipelajari. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini berupa mengajukan pertanyaan pemantik menunjukkan atau menceritakan fenomena yang menarik, atau menceritakan pengalaman yang relevan. Guru berperan sebagai peminat dan penggali ide peserta didik.

2. *Explore* (Mengeksplorasi)

Peserta didik diberi kesempatan untuk terlibat langsung dengan materi atau topic yang sedang dipelajari melalui aktivitas seperti observasi, eksperimen sederhana atau studi literatur. Peserta didik bekerja secara aktif seperti berkelompok dan mengumpulkan data untuk mengembangkan pemahaman awal mereka. Peran guru pada tahap ini adalah sebagai fasilitator, mengamati dan memberikan bimbingan seperlunya tanpa memberikan jawaban langsung.

3. *Explain* (Menjelaskan)

Setelah mengeksplorasi, peserta didik diajak untuk mengartikulasikan pemahaman mereka tentang konsep yang sedang dipelajari. Peserta didik dapat berbagi hasil pengamatan, data yang terkumpul dan kesimpulan awal. Peserta didik dibantu oleh guru dalam merumuskan penjelasan ilmiah yang akurat dan menghubungkan pemahaman peserta didik dengan konsep yang lebih luas. Komunikasi dan pengembangan pemahaman ditekankan pada tahap ini.

4. *Elaborate* (Membangun/Memperluas)

Pada tahap ini, peserta didik menerapkan pemahaman mereka pada konteks baru atau situasi yang berbeda. Peserta didik dapat melakukan penyelidikan lebih lanjut, memecahkan masalah yang lebih kompleks, atau membuat hubungan antara konsep yang baru dipelajari dengan konsep lainnya. Tujuannya adalah untuk

memperdalam pemahaman siswa, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan melihat relevansi konsep dalam konteks yang lebih luas. Guru berperan sebagai pembimbing dalam perluasan pemahaman siswa.

5. *Evaluate* (Mengevaluasi)

Tahap terakhir adalah evaluasi. Pada tahap ini, guru maupun peserta didik menilai pemahaman dan pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti observasi selama kegiatan, pertanyaan lisan, tugas tertulis, atau tes formal. Tujuan dari tahap evaluasi ini adalah untuk mengukur apa yang telah dipelajari siswa dan mengidentifikasi area di mana pemahaman lebih lanjut mungkin diperlukan.

Secara keseluruhan, model inkuiri 5E dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana mereka secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman melalui eksplorasi dan refleksi.

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar.¹⁰ Kata “hasil” secara umum dapat diartikan sebagai sesuatu yang diperoleh,

¹⁰ Sunarti Rahman. Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2021

dicapai atau menjadi akibat dari suatu usaha atau proses. Sedangkan belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman itu sendiri.¹¹ Belajar dengan kata lain dapat diartikan sebagai pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar.

Kegiatan belajar merupakan sebuah proses yang berkelanjutan dan bertahap, memegang peranan yang teramat mendasar dalam keseluruhan pelaksanaan berbagai bentuk dan tingkatan pendidikan. Keberhasilan maupun kegagalan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan sangat erat kaitannya dengan kualitas dan efektivitas proses belajar yang dialami oleh setiap peserta didik. Proses belajar ini tidak terbatas hanya pada interaksi di lingkungan sekolah, melainkan juga mencakup pengalaman belajar yang terjadi di luar lingkungan formal, seperti di rumah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belajar bukanlah sekadar aktivitas sesaat, melainkan sebuah perjalanan yang signifikan. Mengingat perannya yang sentral dalam mengakuisisi pengetahuan, belajar menjadi suatu aspek yang krusial. Tanpa adanya proses belajar yang bermakna, pencapaian pemahaman dan penguasaan ilmu pengetahuan akan menjadi sangat sulit,

¹¹ *Ibid.*

bahkan mustahil untuk diraih secara optimal. Oleh karena itu, investasi dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif dan efektif bagi siswa menjadi prioritas utama dalam dunia pendidikan.

Selain menunjukkan hasil kompetensi, hasil belajar juga dapat memberikan umpan balik terhadap peserta didik dan pendidik. Bagi peserta didik, umpan balik ini memberikan informasi yang menjamin bahwa target belajar telah tercapai. Sedangkan bagi guru, hasil belajar dapat memberikan data tentang hasil dari teknik pengajaran yang digunakan. Benjamin S. Bloom (dalam Zainudin) berpendapat taksonomi (pengelompokan) tujuan atau hasil pendidikan harus mengacu kepada tiga macam domain yang melekat pada diri peserta didik, yaitu ranah proses berfikir (*cognitive domain*), ranah nilai atau sikap (*affective domain*) dan ranah keterampilan (*psychomotor domain*).¹²

Ranah proses berfikir (*cognitive domain*) ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) yaitu kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik yang mencakup menghafal/*remember* (C1), memahami/*understand* (C2), menerapkan/*apply* (C3), menganalisis/*analys* (C4), mengevaluasi/*evaluate* (C5), dan membuat/*create* (C6).¹³ Ranah kognitif dapat diukur menggunakan tes yang dikembangkan dari materi yang telah didapatkan di

¹² Zainudin. *Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik*. (Jurnal Pendidikan Islam, 2023). Vol.1 No. 3 hal. 915-931.

¹³ Ina Magdalena, “Analisis Kemampuan Peserta didik pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas IIB SDN Kunciran 5 Tangerang, *Nusantara: Jurnal Ilmu Sosial*, 2021 Vol.3 No.1

sekolah. Oleh karena itulah, peneliti menggunakan tes sebagai alat ukur yang digunakan dalam proses penelitian ini.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar di bedakan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹⁴ Faktor dalam/internal adalah faktor yang berasal dari diri seseorang. Sedangkan faktor luar/ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang menggabungkan faktor sosila dan non-sosisal.

Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah minat, bakat, motivasi dan cara belajar. Minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu halatau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Bakat merupakan kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih.pada dasarnya setiap manusia memiliki bakat pada suatu bidang tertentu dengan kualitas yang berbeda-beda. Slanjutnya, motivasi merupakan serangkain usaha untuk untuk menyiapkan kondisi–kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Cara belajar adalah sebuah strategi yang dilakukan siswa agar lebih memahami materi yang dijelaskan tentunya dengan cara belajar yang disenangi oleh siswa tersebut.

¹⁴ Leni Marlina, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD Muhamadiyah Majaran kabupeten Sorong”, *Jurnal Keilmuan, Bahsa, Sastra Dan Pengajaranya*, 2021 Vol. 2 No. 1 hal. 66-74

Selain faktor internal, faktor luar/eksternal juga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Diantara faktor eksternal adalah lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Dalyono menyatakan bahwa sekolah merupakan satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Lingkungan keluarga merupakan pengaruh utama dan utama bagi kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Menurut Hurlock salah satu sumbangan keluarga pada perkembangan anak adalah sebagai perangsang kemampuan untuk mencapai keberhasilan di sekolah dan kehidupan sosial. Dengan kata lain, dalam relasi antara anak dengan orang tua itu secara kodrati tercakup unsur pendidikan untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya.¹⁵

2. Pembelajaran Matematika

1. Hakikat Matematika

Matematika merupakan mata pelajaran yang tersusun, berjenjang, dan terorganisasi, yang artinya antara materi yang satu dengan materi yang satu dengan materi yang lain saling berkaitan.¹⁶ Dengan demikian mempelajari matematika membutuhkan ketekunan dan pemahaman

¹⁵ *ibid*

¹⁶ Chindy N. Lanthakay. *Hypothetical Learning Trajectory: Bagaimana Perannya dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar?*. (Griya Journal of Mathematics Education and Application, 2023). Vol 3 No. 2 hal. 384-393

yang mendalam terhadap setiap tahapan, mengingat setiap tahapannya memiliki peran dalam membangun pemahaman yang komperhensif.

Mengingat pentingnya mempelajari ilmu matematika, berikut ini terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam belajar matematika. Diantaranya adalah:

- 1) Pengetahuan harus dibangun oleh peserta didik secara aktif.
- 2) Belajar lebih ditekankan padaproses, bukan pada hasil
- 3) Fokus dalam proses belajar adalah peserta didik.

Pembelajaran matematika mengharuskan agar peserta didik menjadi pusat pembelajaran, hal ini sudah menjadi perhatian di era modern saat ini. Oleh karena itu, peserta didik harus mempunyai modal utama dalam belajar berupa pengalaman dan pengetahuan peserta didik. tujuannya agar peserta didik dapat menghubungkan konsep (materi) yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari. Dengan demikian, desain pembelajaran inkuiri dengan model 5E dapat memberikan pengalaman belajar langsung melalui keterampilan proses dan sikap ilmiah.

2. Ruang Lingkup Matematika

Batasan-batasan atau cakupan kegiatan yang harus dilakukan dalam mewujudkan pembelajaran disebut dengan ruang lingkup pembelajaran. Target pembelajaran yang efektif dan efisien dapat

dicapai dengan adanya ruang lingkup ini. Wahyudi menyatakan ruang lingkup matematika meliputi:¹⁷

- 1) Bilangan
- 2) Pengukuran geometri
- 3) Aljabar
- 4) Statistika dan peluang
- 5) Trigonometri
- 6) Kalkulus

3. Pembelajaran Matematika di MI

Pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar idealnya berfungsi sebagai landasan penting untuk memahami materi matematika selanjutnya. Proses pembelajaran ini merupakan usaha terencana untuk membantu siswa mengerti konsep, langkah-langkah, dan aplikasi matematika. Kajian mengenai pembelajaran matematika di SD/MI menarik karena adanya perbedaan mendasar antara karakteristik siswa dan sifat abstrak matematika. Oleh karena itu, diperlukan penghubung untuk mengatasi perbedaan ini. Sifat abstrak matematika tentu menyulitkan siswa SD/MI yang masih berorientasi pada hal-hal konkret. Untuk mengatasi hal ini, pembelajaran matematika di SD perlu mendapat perhatian khusus karena

¹⁷ Leny Retno Indriani, "Penerapan Pendekatan Concrete Representational Abstract (CRA) Pada Muatan Pelajaran Matematika di Sekolah dasar", *Kalam Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10 npo. 2, (2022)

memfasilitasi siswa dalam mempelajari dasar-dasar matematika yang menjadi fondasi untuk pemahaman konsep matematika di jenjang berikutnya.

Amir (2014) mengungkapkan bahwa pembelajaran matematika tingkat sekolah dasar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:¹⁸

- 1) Pembelajaran matematika menggunakan metode spiral
- 2) Pembelajaran matematika bertahap
- 3) Pembelajaran matematika menggunakan metode induktif
- 4) Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi
- 5) Pembelajaran matematika hendaknya bermakna

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penekanan pembelajaran matematika bagi tingkat sekolah dasar terletak pada penataan nalar, pemecahan masalah, pembentukan sikap dan keterampilan dalam penerapan matematika.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Siti Samchaturochmah (2023). Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen.

Skripsinya yang berjudul “Pengaruh Metode Inkuiri Berbasis Eksperimen Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Di MI

¹⁸ *Ibid*

Tahassus Ma'arif NU Prapagkidul Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo". Skripsi ini membahas tentang penerapan strategi inkuiri berbasis eksperimen yang digunakan sebagai metode pembelajaran. Dalam penelitiannya, diperoleh data bahwa dengan menggunakan metode inkuiri berbasis eksperimen dengan motivasi dan hasil belajar pada mata pelajaran IPA kelas V di MI Tahassus Ma'arif NU Prapagkidul kecamatan Pituruh kabupaten Purworejo. Penelitian ini memperoleh hasil analisis kuantitatif yang menunjukkan bahwa penerapan metode inkuiri berbasis eksperimen dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, dimana data hasil belajar IPA siswa kelas V dinyatakan ada perbedaan antara sebelum dan sesudah belajar.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode inkuiri sebagai metode pembelajarannya. Sedangkan perbedaannya terletak pada desain model yang digunakan. Penelitian diatas menggunakan metode inkuiri berbasis eksperimen, sedangkan penelitian ini menggunakan metode inkuiri dengan model 5E.

2. Penelitian Desi Puspita Sari,dkk (2021) *PEDIPA: Journal Of Science Education*

Artikel ilmiahnya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri tipe 5E Berbasis *Scaffolding* Sebagai Transfer Tanggung Jawab Kelas VIII di SMPN 1 Kota Jambi". Penelitian ini membahas tentang *scaffolding* yang bertujuan untuk mengetahui bantuan apa yang

tepat diberikan guru kepada peserta didik dalam menguasai beberapa teknik belajar yang sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan adanya transfer tanggung jawab dari guru ke peserta didik. Pada akhirnya, dengan memberikan instruksi yang berkualitas, memungkinkan peserta didik untuk melaksanakan tugasnya sebagai siswa dengan baik.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada tipe 5E sebagai metode pembelajaran. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian diatas berfokus pada hasil tanggung jawab guru terhadap peserta didik.

3. Penelitian Rina Puji Rahayu (2013). Mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

Skripsinya yang berjudul “Penerapan Strategi Inkuiri Melalui Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelaas 4 SD Negri Kemambang 02 Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Penelitian ini memperoleh hasil yaitu hasil analisis kuantitatif menunjukan bahwa penerapan strategi inkuiri berbasis eksperimen dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode inkuiri sebagai metode pembelajaran. Adapun perbedaannya adalah

penggunaan model inkuiri. Pada penelitian ini menggunakan model eksperimen, sedangkan penulis menggunakan model 5E dalam langkah pembelajarannya.

4. Penelitian Ni Komang Susmariyani, dkk.

Artikel ilmiahnya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis *Blended Learning* dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar”.

Penelitian ini membahas tentang pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis *blended learning* dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar Matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis *blended learning* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa sekolah dasar.

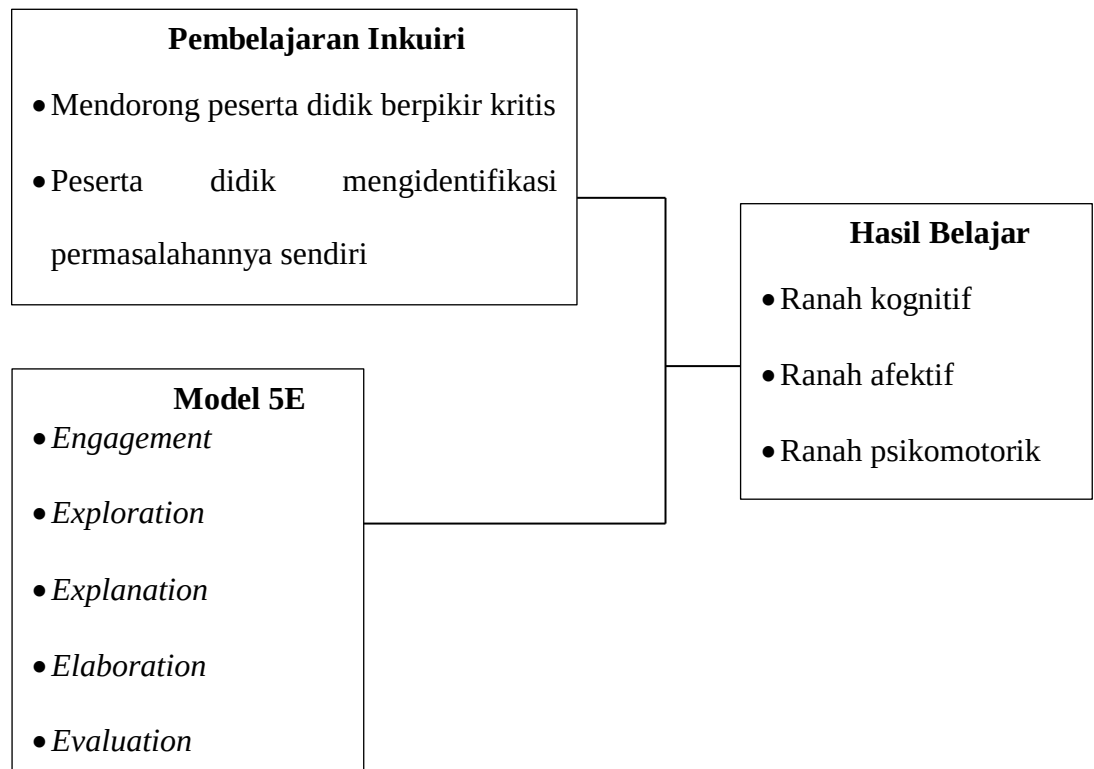
Persamaan dengan penelitian ini terletak pada model pembelajaran inkuiri sebagai model pembelajaran yang digunakan dan hasil belajar sebagai fokus penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada model pembelajarannya. Dalam penelitian ini menggunakan model *Blended Learning* sedangkan penulis menggunakan model 5E sebagai langkah pembelajarannya.

5. Penelitian oleh Feni Anggraeni (2024). Mahasiswa program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah Insitut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen.

Skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Terhadap kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas II Di MIMa’arif Wotbuwono Klirong”. Penelitian ini memperoleh hasil yaitu hasil analisis kuantitatif menunjukan bahwa penerapan Model TGT secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pengumpulan dan teknik analisis data menggunakan *pre eksperimental design*. Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian ini menggunakan *control group pretest-posttest design*, sedangkan penulis menggunakan desain *one-group pretest-posttest design*.

C. Kerangka Teori



D. Hipotesis Penelitian

Menurut Abdulloh, hipotesis adalah jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui penelitian.¹⁹ Hipotesis tersebut dirumuskan dalam pernyataan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Terdapat pengaruh metode inkuiri model 5E terhadap hasil belajar pada mata pelajaran matematika peserta didik Kelas V di MI KHR Ilyas Rantewringin kabupaten Kebumen.

¹⁹ Jim Hoy Yam. Hipotesis Penelitian Kuantitatif”, *Jurnal Ilmu Administrasi*, 3 no. 2 (2021).

2. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat pengaruh metode inkuiri model 5E terhadap hasil belajar pada mata pelajaran matematika peserta didik Kelas V di MI KHR Ilyas Rantewringin kabupaten Kebumen.